

## Kapitalisme

*Disklaimer: 1) Catatan ini adalah bahan pengantar diskusi. Ia tidak bermaksud ilmiah, dan karenanya tidak didasari oleh riset mendalam dan metodologi teruji. Ia tak lebih dari sebuah upaya mengumpulkan berbagai sudut pandang dan lalu mencari benang merahnya. Untuk informasi yang lebih dapat diandalkan, silakan mengacu kepada catatan-catatan kaki. 2) Catatan ini tidak bisa menghindari domain sosial dan politik; karenanya akan lebih bagus jika kawan-kawan melakukan cross-check dengan ahli sosial dan politik. 3) Akan sangat bermanfaat jika bertitik tolak dengan framework ini, kita bisa bersama-sama mendiskusikan di mana kira-kira kita tempatkan Islam, minimal ekonomi Islam dalam konstelasi pemikiran-pemikiran di bawah.*

### Etimologi kapital(isme)

Kapital berasal dari kata Latin *caput* yang berarti “kepala”. Arti ini menjadi jelas, misalnya dalam istilah “pendapatan per kapita” – pendapatan per kepala. Juga masih konsisten, ketika dipakai untuk, misalnya *capital city* – kota utama. Apa hubungannya dengan “*capital*” yang lain – yang sering kita terjemahkan sebagai “modal”? Konon kekayaan penduduk Romawi kuno diukur oleh berapa *kepala* hewan ternak yang ia miliki.<sup>1</sup> Semakin banyak *caput*-nya, semakin sejahtera. Tidak mengherankan, jika kemudian mereka “mengumpulkan” sebanyak-banyaknya *caput*. Sekarang jelas sudah, mengapa kita menterjemahkan *capital* sebagai “modal”.

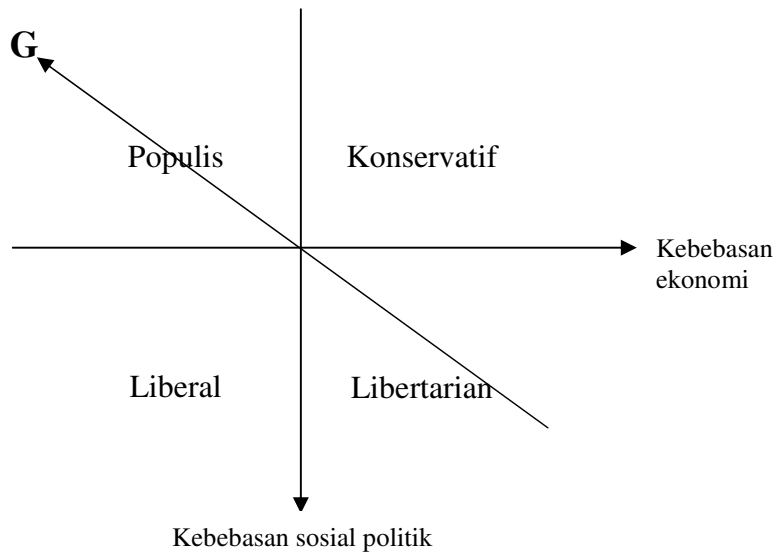
Lantas, kita tahu bahwa *ism* mengacu kepada “paham”, “ideologi”: cara pandang atau cara hidup yang diterima oleh sekelompok luas masyarakat dan karenanya menjadi konvensi. Sebenarnya mudah saja mengartikan “kapitalisme”, setelah kita setuju bahwa “kapital” adalah “modal”. Kapitalisme adalah modal-isme: paham yang berdasarkan modal. Beberapa sumber sering mengatakan bahwa kapitalisme sebagai *ideologi* harus dibedakan dengan kapitalisme sebagai *fenomena*. Yang pertama mengacu kepada kepemilikan pribadi atas barang modal dan yang kedua lebih kepada kerangka filosofis yang mendukung sistem tersebut. Menurut saya, dikotomi ini tidak jelas. Dan, sebagaimana yang kita bicarakan di bawah, kapitalisme sebagai ideologi dan sebagai fenomena sukar dipisahkan.

**Posisi kapitalisme** (awas: ini sekedar sugesti).<sup>2</sup>

Negara		Individu
Sosialisme	Merkantilisme	Libertarianisme
Komunisme	Fasisme	Konservatisme
		Objektivisme
		Kapitalisme

<sup>1</sup> ~~Etimologi lengkap dengan folklor~~ macam begini, kalau tertarik, sila dicari di setiap ensiklopedi. Yang klasik, mungkin, Encyclopaedia Britannica. Favorit saya sekarang adalah Wikipedia. Dan tentu jangan lupa: Google!

<sup>2</sup> Tentang spektrum politik, sosial, dan ekonomi, silakan mengacu ke buku-buku teks tentang sejarah paham-paham. Untuk potong kompas dan sekedar tahu, silakan di-Google dengan kata kunci “political compass”, atau “Nolan chart”, atau yang lebih kompleks lagi: “Vosem chart”.



Istilah “kiri” dan “kanan” sendiri sering membingungkan. Pada awalnya, kira-kira jaman revolusi Perancis, “kiri” berarti mereka yang memperjuangkan kepentingan kapitalis atau borjuis di dalam parlemen Perancis. Sekarang, “kiri” justru berarti “sosialis” sementara “kanan” adalah “kapitalis”. Ini pun tidak jelas batasannya. Kerancuan ini diperparah oleh media massa. Di Indonesia sendiri, kita mengasosiasikan paham “komunisme” sebagai “kiri”, tapi tidak punya “kanan” – kecuali bahwa sebagian mengasosiasikannya dengan “agamis”, sesuatu yang kemudian banyak “ketidakcocokannya” dengan “kapitalisme”.

Untuk tujuan praktis, mungkin perlu juga mengetahui “trend” arti istilah-istilah itu dewasa ini. Pada umumnya, KIRI berarti: egalitarian, demokratik, intervensionis, sekular, pro-perubahan, pro kelas bawah, pro hak-hak kaum gay, pro aborsi, demam posmo, dan

<sup>3</sup> Kita bisa masukkan di quadran ini beberapa contoh sekarang: Zinn, Franken, Stiglitz, Moore, Klein, Chomsky, Nader, Palast, Ali, dan Krugman.

antiglobalisasi. Sementara KANAN diasosiasikan dengan pasar bebas, anti aborsi, non-sekular, liberti, anti penggunaan obat addiktif, pro kelas mapan, pro globalisasi, pro status quo.

### **Diskursus kapitalisme (sekaligus “hubungannya” dengan sosialisme)**

Ada sangat banyak definisi formal tentang kapitalisme. Salah satunya mengatakan bahwa kapitalisme adalah sistem ekonomi dimana barang dan jasa diperjualbelikan di pasar dan barang modal adalah milik entitas-entitas non-negara dari unit terkecil hingga global. Milton Friedman, salah seorang proponent utama kapitalisme moderen, merumuskan 3 faktor utama sistem kapitalisme: pasar bebas, kebebasan individual, dan demokrasi.<sup>4</sup>

Marx meramalkan bahwa kapitalisme akan hancur melalui revolusi proletar. Revolusi ini dipicu oleh frustrasi kelas pekerja akibat eksploitasi oleh kelas kapitalis. Mereka (para pekerja) diperlakukan hanya sebagai komoditas (“commodity fetishism”). Kapitalis menghisap rente yang berasal dari selisih antara upah pekerja dengan harga jual barang (“surplus value”). Hancurnya kapitalisme akan melahirkan masyarakat sosialis, dimana kepentingan bersama selalu diletakkan di atas kepentingan pribadi, dan “from each according to his ability to each according to his needs”.<sup>5</sup> Tahap matang dari sosialisme adalah komunisme, di mana masyarakat tidak lagi mengenal kelas. Hak pribadi lebur menjadi hak komunal. Semua sama, dan pemerintah mengatur segalanya.<sup>6</sup> Jadi, sosialisme/komunisme, menurut Marx, adalah konsekuensi logis dari kapitalisme. Ternyata, sampai saat ini diktum Marx tidak terbukti. Yang terjadi justru sebaliknya: kapitalisme semakin berkembang.

Ada satu faktor lain selain sosialisme dan kapitalisme yang selalu menyertai: demokrasi. Triumvirat ini pertama kali dipopulerkan oleh Schumpeter.<sup>7</sup> Sama dengan Marx, Schumpeter juga meramalkan keberhasilan sosialisme dan kejatuhan kapitalisme. Lebih jauh, Schumpeter berargumen bahwa demokrasi bisa tumbuh lebih subur dalam masyarakat sosialisme ketimbang masyarakat kapitalisme. Sekalipun begitu, Schumpeter mengatakan bahwa kapitalisme dan demokrasi mempunyai hubungan mutual. Kejatuhan kapitalisme lebih merupakan proses alami (“creative destruction”) menuju sosialisme, di mana kemudian demokrasi lebih berkembang lagi. Ketika Schumpeter menulis buku itu, kondisi ekonomi-politik di negara komunis, seperti Uni Soviet sedang jelek-jeleknya dan sungguh jauh dari demokrasi. Tapi Schumpeter mengatakan bahwa kondisi Uni Soviet tidak boleh dijadikan patokan akan masa depan sosialisme, karena banyak hal yang dilakukan para czar Rusia di Uni Soviet tidak konsisten dengan prinsip-prinsip sosialisme dan komunisme. Juga, seperti ramalan Marx, tesis Schumpeter belum terbukti.<sup>8</sup> Yang

---

<sup>4</sup> Friedman, “Capitalism and Freedom”, 1965.

<sup>5</sup> Konstitusi USSR, asalnya dari Marx (“Communist Manifesto”, 1848).

<sup>6</sup> Untuk prinsip-prinsip komunisme dan sosialisme, baca buku-buku Marx. Yang paling populer adalah Das Kapital (1867). Salah satu bagiannya adalah “theory of surplus value”. Tentang “commodity fetishism”, lihat Marx, “Economic and Philosophical Manuscript” (1844). Yang lebih sarat ideologi komunis adalah “Communist Manifesto” (1848) yang ditulis Marx bersama Engels.

<sup>7</sup> Joseph Schumpeter, “Capitalism, Socialism, and Democracy”, 1942.

<sup>8</sup> Lihat mis. Gabriel Almond, “Capitalism and Democracy” dalam jurnal PS: Political Science and Democracy, 1991. Almond dengan sengaja meniru judul Schumpeter, tetapi tanpa “socialism”.

terjadi – paling tidak seperti yang diklaim oleh banyak penganut kapitalisme – demokrasi justru identik dengan kapitalisme.

“Identik” tentu bukan istilah yang memuaskan. Sepintas lalu, kita paham bahwa kapitalisme tidak sama dengan demokrasi. “Identik” di sini seharusnya bukan tanda sama dengan, tapi harus dijelaskan hubungan sebab-akibatnya. Robert Dahl menjadikan tema ini sebagai fokus dalam bukunya, “Democracy and Its Critics” (1989). Menurut Dahl, kapitalisme adalah syarat perlu (necessary condition) dari demokrasi, sekalipun bukan syarat cukup (sufficient condition).<sup>9</sup> Hal yang sama dikatakan oleh Peter Berger dalam “Capitalist Revolution” (1986).<sup>10</sup>

Seperti disebutkan di atas, salah satu ciri utama kapitalisme adalah kebebasan individual. Oleh Friedman kebebasan ini dijabarkan menjadi “kebebasan ekonomi” dan “kebebasan politik”. Menurutnya, kebebasan ekonomi adalah syarat mutlak kebebasan politik. Argumen Friedman ini sejalan dengan pendapat ekonom-ekonom Austria seperti von Mises, Hayek, dan Simons. Akan tetapi, ia berbeda dengan pendapat ekonom klasik Jeremy Bentham. Menurut Bentham, kausalitasnya justru sebaliknya: kebebasan politik adalah syarat menuju kebebasan ekonomi. Menurut Friedman dan mazhab Austria, jika kausalitas itu berjalan ala Bentham, produknya adalah kolektivisme. Ketika kebebasan politik tercapai, pemerintah berusaha “mengatur” sistem ekonomi agar dapat mencapai kebebasan ekonomi. Namun, menurut mereka, ini adalah kontradiksi, karena ia akan menjurus kepada pemusatan kekuatan, secara sadar ataupun tidak. Akhirnya, yang terjadi adalah eksploitasi, dan lantas menuju, apa yang disebut Hayek sebagai “road to serfdom”: jalan (kembali) ke penindasan.<sup>11</sup> Untuk mendukung argumennya, Friedman menyebutkan contoh di mana sistem ekonomi kapitalis berkembang dalam sistem pemerintahan yang non-demoratis: fasis Italia, Spanyol, Jerman, Jepang, dan Rusia sebelum PD II. Lebih tegas lagi, Friedman mengatakan, hanya ada dua pilihan dalam mengorganisir aktivitas ekonomi: sistem totaliter yang koersif atau sistem pasar yang sukarela. Yang terakhir ini dicirikan oleh “private enterprises” dan “strictly voluntary exchanges”.<sup>12</sup>

“Sayang”-nya, banyak ekonom yang menyalahartikan kalimat Friedman di atas. Beberapa ekonom pasar radikal kanan bahkan mengharamkan sama sekali peran negara dalam perekonomian.<sup>13</sup> Padahal, Friedman telah menyatakan bahwa eksistensi pasar bebas bukan berarti peran pemerintah sama sekali ditiadakan. Pemerintah tetap dibutuhkan, namun dalam wilayah yang sangat dibatasi. Menurut Friedman, pemerintah diperlukan untuk menetapkan “rules of the game” dan untuk menjamin pelaksanaan aturan-aturan tersebut. Pasar yang efisien dengan sendirinya akan mengurangi peran-peran pemerintah yang tidak perlu.

---

<sup>9</sup> Paralelnya, menurut Dahl, sistem perencanaan terpusat adalah “syarat perlu” rejim otoriter, tapi bukan “syarat cukup”-nya.

<sup>10</sup> Berger mengatakan, dalam sistem kapitalis, jika kontrol dari negara terhadap perekonomian besar, demokrasi tidak akan berhasil. Sebaliknya, dalam sistem sosialis, jika pasar dibiarkan bebas, demokrasi akan tumbuh. Lihat diskusi di Almond, *op cit*.

<sup>11</sup> Friedrich A. Hayek, “The Road to Serfdom”, 1944.

<sup>12</sup> Friedman, *op cit*.

<sup>13</sup> Kelompok ini salah satunya dikenal sebagai “anarcho-liberal”. Salah satu tokohnya (atau sumber yang suka mereka pakai) adalah David Friedman, anak Milton Friedman.